

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang telah diperolehi oleh informasi yang disengaja. Jadi suatu kegiatan ialah upaya mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, serta aspek sikap. Bahkan lebih luas lagi perubahan tingkah laku tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian penghargaan minat, dan penyesuaian diri. Belajar dalam arti yang luas adalah proses perubahan tingkah laku dapat dinyatakan dengan penguasaan, dan penilaian mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan serta kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Mudjiono (2006:6) belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek dari siswa dan guru. Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Masa sebagai siswa didik senantiasa merupakan yang berproses untuk menemukan eksistensi dirinya secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan orang yang telah dewasa untuk membina dan mengarahkan proses penemuan diri bagi anak didiknya agar mencapai hasil yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Dalam proses ini dibutuhkan seorang pendidik/guru yang merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan yang semakin

berkembang. Guru memberikan informasi tentang sasaran belajar. Sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajarnya. Dalam kegiatan belajar setiap siswa memiliki kondisi internal dan eksternal.

Dimana kondisi internal dan eksternal tersebut, turut berperan dalam aktifitas belajar. Salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, motivasi sangat berarti bagi perbuatan belajar. Selain itu motivasi merupakan pengarah bagi perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang di harapkan dapat di capai. Dari uraian-uraian tersebut tampak bahwa motif merupakan suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan.

Menurut Budianigsih Asri (2005:79) dalam kaitannya dengan perilaku, maka motif dan motivasi itu tidak dapat terpisah, sehingga pada gilirannya konsep motivasi itu telah mencakup motif dan penguatan. Tatkala orang berucap“ prestasi belajar anak itu rendah karena motivasi belajarnya kurang”, itu berarti siswa kurang mampu menjelaskan, makna kekuatan yang di milikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar. Motivasi ini pada dasarnya dapat membantu siswa dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

Dalam proses belajar-mengajar ini akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru dibutuhkan komponen-komponen pendukung. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2002: 38) bahwa dalam proses interaksi adalah antara lain :

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan, yang dimaksud interaksi belajar-mengajar dengan menempatkan diri sebagai pusat perhatian.
- b. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu materi yang khusus. Dalam hal ini materi desain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- c. Ditandai dengan adanya aktifitas belajar siswa, sebagai kosekuensi bahwa siswa merupakan syarat yang mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
- d. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Pada proses belajar ini, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Menurut Sardiman (1997: 57) bahwa Kemampuan seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembentukan sikap mental dan perilaku siswa, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “mengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada siswanya. Dengan dilandasi nilai-nilai, siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktekan segala sesuatu yang sudah di pelajari.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran berbentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah di amati sampai kegiatan yang sulit di matikan. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, menulis, meragakan dan mengukur. Sedangkan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran sebelumnya. Dalam rangka mengembangkan cita-cita belajar seorang siswa harus mampu mengoptimalisasi perasaan, pikiran perhatian, fantasi dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar.

Hal ini merupakan kesejajaran siswa dalam mengembangkan motivasi belajarnya. Seorang siswa akan belajar dengan utuh bila dia mampu memenuhi prinsip-prinsip dalam belajar seperti perhatian, keaktifan, keterlibatan langsung, kemauan dan ketekunan. Misalnya: siswa tidak semangat dalam belajar karena pada saat pelajaran berlangsung guru membawakan materi begitu cepat, sehingga siswa tidak paham pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada saat pelaksanaan PLKS Di SMK Negeri I Kota Gorontalo, di peroleh informasi bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat di lihat pada perilaku siswa. Misalnya, siswa tidak semangat mengikuti pelajaran. Bolos tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru, tidak mampu belajar sendiri dalam kelas. Bila tidak ada guru siswa hanya bermain dan cenderung menunda waktu belajar. Perhatian siswa masih kurang, sebab siswa dalam menerima pelajaran tidak begitu maksimal sehingga malas berkomentar. Siswa sering tidak masuk sekolah, karena siswa sering datang terlambat dan jarang mengikuti apel pagi, dan tidak mengerjakan tugas meski siswa hanya mengharapkan pekerjaan orang lain. Dapat di katakan siswa yang rendah motivasi belajar sekitar 20% siswa, Dari berbagai pengalaman di sana selama mengikuti PLKS di SMK Negeri I Kota Gorontalo, jadi dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa motivasi belajarnya masih kurang.

Dari pemaparan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berhubungan denagan permasalahan yang ada dengan formulasi judul **"Analisis Motivasi Belajar Siswa Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo."**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan misalnya sebagai berikut:

- a. Terdapat 20% siswa kelas XI motivasi belajarnya kurang maksimal.
- b. Dalam pembelajaran siswa kurang memiliki motivasi belajar.
- c. Siswa kurang efektif dalam mengerjakan tugas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu "Bagaimana motivasi belajar siswa Administrasi Perkantoran di kelas XI SMK Negeri I Kota Gorontalo?"

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini"

1. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan masukan untuk menganalisis motivasi serta memahami hal-hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan kemauan dan ketekunan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan dapat menjadi bahan bacaan agar dapat menambah referensi pengetahuan sehingga nantinya dapat membantu peneliti lain dalam melakukan penelitiannya.